

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten kuantan singingi adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau yang memiliki ragam budaya dan tradisi yang melekat di tengah-tengah masyarakat. Ragam budaya dan kesenian tradisi ini dapat dilihat berupa *Silat pangean, rarak godang, batobo, bajambar, manggual canang dan randai*. Dilihat dari makanan tradisi khas nya yaitu berupa *malamang, mangonji dan membuat pinyaram*. Berbagai macam Budaya dan tradisi yang berkembang saat ini salah satunya yaitu *mangonji*.

Mangonji merupakan tradisi yang hidup dan berkembang dari dulu sampai sekarang di tengah-tengah masyarakat Kuantan Singingi, terutama warga desa *kopah*. Menurut ibu Suslianim seorang warga kopah yang selalu ikut serta dalam tradisi *mangonji* mengatakan bahwa tradisi ini sudah ada dari abad ke 19. Beberapa nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *mangonji* yang melekat erat dengan masyarakat Kuantan Singingi yaitu nilai kebersamaan, kepedulian antar sesama, kerukunan, keharmonisan, nilai kekompakan, dan kegotong royongan dalam bekerja sama. *Mangonji* juga merupakan sebagai pemersatu dalam berbagai kegiatan.

Tradisi *mangonji* merupakan tradisi yang dilakukan secara bersama-sama, dalam membuat makanan. *Mangonji* terdapat perbedaan terhadap bahan yang di gunakan, di daerah Gunung Toar itu *mangonji* menggunakan bahan tepung ubi sedangkan di desa kopah menggunakan bahan-bahan

seperti tepung beras, beras, gula, garam dan air, lalu dicetak di atas ayakan yang disatukan kedalam santan . *Mangonji* ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang dibuat oleh ibu - ibu ketika akan melaksanakan sebuah kegiatan seperti penyambutan tamu, acara gotong royong, perbaikan jalan, merenovasi moshollah, acara syukuran dan perkawinan. Ketika kegiatan sudah selesai dilakukan, acara ditutup dengan memakan konji secara bersama - sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu suslianim sebagai orang yang ahli dalam pembuatan konji ini, dia mengatakan bahwa bahan-bahan dalam pembuatan *konji* ini memiliki filosofi nya masing-masing seperti: tepung beras: memiliki makna tentang pengikat hubungan antar kehidupan masyarakat kuantan Singingi. Bahan gula dan garam : memiliki makna bahwa didalam kehidupan bermasyarakat manis dan asin harus menyatu, dan saling membantu antar sesama. Bahan Air dimaknai sebagai sumber kehidupan untuk menggantungkan hidup yang diibaratkan seperti air sungai kuantan yang tidak pernah putus. Bahan terakhir yaitu santan : memiliki makna tentang proses panjang tentang lika liku kehidupan untuk mencapai keberhasilan.(wawancara dengan ibu suslianim, 16 februari)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama ibuk Sartini seorang ahli tentang makanan khas Teluk Kuantan. Ibuk sartini menjelaskan bahwa *mangonji* merupakan suatu simbol pemersatu dalam masyarakat untuk melaksanakan kegiatan dan saling terjalin hubungan terjadi komunikasi saling bersosialisasi dengan adanya mangonji ini bisa saling mengenal sehingga ada nilai kepedulian antar sesama masyarakat. Disamping itu melalui mangonji

akan terjalin hubungan silaturahmi yang erat karena selalu hidup dalam kebersamaan saling bantu membantu antar sesama. Disisi lain melalui kegiatan *mangonji* secara langsung merupakan tanda atau informasi bagi masyarakat bahwa akan ada sebuah kegiatan. Seluruh warga datang berkumpul untuk melakukan kegiatan yang sudah disepakati oleh perangkat desa secara bersama. *Mangonji* juga dikenal sebagai pengikat silaturahmi karna melalui tradisi *mangonji* masyarakat yang berjauhan dapat bertemu kembali dan mempererat hubungan satu sama lain yang sudah lama hilang.

Berdasarkan persoalan diatas pengkarya tertarik untuk menggarap sebuah karya tari baru yang terinspirasi dari peristiwa budaya *mangonji*, tentang nilai-nilai yang ada yaitu kebersamaan, kekompakan, dan keharmonisan yang memiliki fungsi sebagai pengikat silaturahmi antar sesama masyarakat. Disamping itu *mangonji* juga sebagai sumber informasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara bersama. Pelahiran dalam karya dilakukan melalui perwujudan dan imajinasi terhadap konsep yang di angkat kemudian diolah dan disusun berdasarkan ilmu koreografi melalui kreatifitas sebagai ujung tombak dari kebaruan karya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sumandiyo Hadi kreativitas adalah jantungnya tari hal ini adalah gejala dasar didalam membuat tari karna seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta ia dapat memasukan ide, simbol dan obyek.

Pendapat dari Sumandiyo Hadi ini dalam pengungkapan konsep ke dalam karya direncanakan memakai gerak sebagai simbol, kemudian juga dari bentuk-bentuk pola lantai yang berkaitan dengan makna kebersamaan

dan kekompakan. Karya ini didukung oleh 7 orang penari perempuan dilaksanakan pada gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Isi Padang panjang.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pengkarya merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana Menciptakan sebuah karya tari baru yang terinspirasi dari peristiwa budaya *mangonji* dalam masyarakat Kuantan Singingi kedalam bentuk koreografi.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan penciptaan

1. Untuk menyelesaikan matakuliah yang di tempuh dalam tugas akhir prodi seni tari
2. Memperkenalkan *mangonji* sebagai peristiwa budaya yang mengandung nilai kebersamaan dalam bersilahturahmi bagi masyarakat Teluk Kuantan sehingga bisa di kenal orang banyak.
3. Menjadi motivasi bagi pengkarya untuk mengangkat nilai budaya lokal kedalam bentuk koreografi sehingga dapat di apresiasi orang lain melalui seni pertunjukan.
4. Mengaplikasikan ilmu koreografi dari peristiwa budaya *mangonji* kedalam bentuk penciptaan tari.

5. Memberikan pesan dan kesan kepada penikmat atau penonton melalui isi dan bentuk karya yang diciptakan sebagai bagian dari sebuah kreativitas.

2. Manfaat Penciptaan

1. Dapat memberikan hal-hal baru bagi orang lain bersumber dari kearifan lokal masyarakat teluk kuantan sehingga di kenal diseluruh nusantara.
2. Karya tari baru yang diciptakan dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi bagi mahasiswa ISI Padangpanjang khususnya Mahasiswa seni tari.
3. Melalui nilai yang ada dalam peristiwa budaya *mangonji* membentuk kebersamaan antar masyarakat dalam bersilaturahmi khususnya para generasi muda di masa yang akan datang.
4. Memberikan wawasan baru kepada pengkaji tari maupun koreografer tentang nilai-nilai budaya lokal merupakan cerminan dari masyarakat itu sendiri.

D. TINJAUAN KARYA

Keaslian dari karya yang diciptakan tentu didukung oleh data-data yang akurat sebagai bahan perbandingan dari karya yang diciptakan. Hal ini untuk menghindari agar tidak terjadi penciplakan dengan karya orang lain. Berdasarkan tinjauan kepustakaan ada beberapa laporan karya tugas akhir mahasiswa jurusan tari sebagai acuan perbandingan dalam pembuatan karya..

Perbandingan ini bisa saja dilihat dari segi ide atau gagasan, pendekatan garapan atau media yang digunakan sebagai rujukan. Adapun beberapa karya tari yang menjadi acuan diantaranya:

Karya tari yang berjudul *Manganaan*, Koreografer Yola Aprimanova 2022 karya tari ini ditampilkan untuk Tugas Akhir Strata 1 seni tari minat penciptaan tari. Karya tari ini terinspirasi dari tradisi perkawinan yang ada di Desa Taluak Pariaman yaitu *malacuik marapulai*. Karya ini diinterpretasikan dan diimajinasikan oleh si pengkarya kedalam garapan baru. Fokus dari garapan ini adalah tentang pemaknaan *malacuik marapulai* ketika akan berumah tangga dengan tujuan untuk mengingat tanggung jawabnya sebagai laki-laki

Adapun persamaan karya tari *Manganaan* dengan karya tari *Sailia Samudiak* yaitu sama-sama mengangkat tentang pemaknaan dari konsep yang di ambil, akan tetapi berbeda bentuk dan budaya daerah, karya tari *Sailia Samudiak* terinspirasi dari peristiwa budaya *mangonji* dengan menginterpretasikan makna nilai-nilai dari budaya *mangonji* itu sendiri dan karya *manganaan* juga tentang makna *malacuik* yang ada di desa Taluak Pariaman. Perbedaan antara karya tari *manganaan* dengan karya tari *Sailia Samudiak* terletak pada bentuk garapan dan bentuk penyajiannya mulai dari gerak, kostum, rias, musik, dan lain sebagainya. Perbandingan kedua karya diatas memiliki perbedaan yang sangat jauh, disamping perbedaan budaya juga berbeda dari segi wilayah tumbuh dan berkembangnya budaya ini. .

Karya tari yang berjudul *Barinan*, koreografer Leoni Intan Sari 2019 karya tari ini ditampilkan untuk Tugas Akhir Strata 1 seni tari minat penciptaan. Karya tari *Barinan* terinspirasi dari lilitan kain pada tari pilin *Salapan* yang memiliki makna tersendiri yaitu kekompakan dan kesatuan masyarakat setempat untuk menciptakan kehidupan rukun serta damai. Kebersamaan dan kekompakan akan menghasilkan suatu jalinan dan ikatan yang harmonis. Kebersamaan akan lebih bermakna dan menjadi kunci kerjasama yang kokoh dalam menjalin lika-liku kehidupan.

Adapun persamaan pada karya tari *Barinan* dengan karya tari *Sailia Samudiak* yaitu terletak pada konsep garapan yang sama-sama mengangkat dari pemaknaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep garapan. Sedangkan perbedaannya terletak pada peristiwa budaya yang diangkat dari daerah yang berbeda. Karya *Barinan* terinspirasi dari tari pilin *Salapan* yang berasal dari Pasaman Barat. Sementara itu karya tari *Sailia Samudiak* berangkat dari budaya *mangonji* dari Teluk Kuantan, namun karya tari *Barinan* dengan karya tari *Sailia Samudiak* memiliki bentuk karya yang jauh berbeda karena konsep dan focus garapan yang dilahirkan memiliki perbedaan yang sangat jauh. Karya tari *Sailia Samudiak* itu menggunakan properti ayakan sebagai simbol bagi masyarakat sedangkan karya tari *Barinan* itu menggunakan pipa panjang yang berwarna putih dan merah.

Karya tari *Saraso*, koreografer Cica Junia 2018 ditampilkan sebagai tugas akhir Strata S1 minat penciptaan tari. Karya tari *Saraso* terinspirasi dari *Mangampiang* yang merupakan sebuah peristiwa budaya sehari setelah

kematian (*mangampiang*) di kenagarian Batipuah Kabupaten Tanah Datar. Karya tari ini difokuskan pada proses *mangampiang* terutama dari aktivitas marandang, menumbuak, dan menampi yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, tolong menolong dan silaturahmi.

Adapun persamaan pada karya *Saraso* dengan karya tari *Sailia Samudiak* yaitu sama-sama berangkat dari peristiwa budaya dari aktifitas memasak yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, kekompakan, tolong menolong, dan bersilaturahmi. Karya *Saraso* berangkat dari pemaknaan *mangampiang* pada acara kematian di Batipuah, sementara itu karya *Sailia Samudiak* berangkat dari peristiwa budaya *mangonji* yang memiliki makna kebersamaan. Perbedaan karya *Saraso* dan *Sailia Samudiak* terletak pada focus dan bentuk penyajiannya. Karya tari *Saraso* focus garapannya tentang proses *mangapiang* itu sendiri, sedangkan karya tari *Sailia Samudiak* dari makna yang terkandung dari peristiwa *mangonji* dengan dasar pijakan gerak bersumber dari aktivitas menekan, melingkar, mengayun. Dari persoalan ini dapat dilihat bahwa karya tari *Saraso* dengan karya tari *Sailia Samudiak* sangat jauh perbedaannya.